

Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kejadian Abses Mandibula di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Ni Wayan Margani^{1*}, Agnes Erlita Distriani Patade², Afrina Januarista³

^{1,2,3} S1 Keperawatan, Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah
E-mail : niwayanmargani03@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5493>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 18 Feb 2026

Revised: 24 Feb 2026

Accepted: 02 Mar 2026

Kata Kunci:

Abses Mandibula
Pengetahuan, Sikap.

Keywords:

Mandibular Abscess
Knowledge
Attitude.



Abses mandibula merupakan penumpukan nanah yang terbentuk di ruang-ruang dalam leher akibat penyebaran infeksi. Sumber infeksi ini umumnya berasal dari gigi, saluran pernapasan atas, atau telinga tengah. Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian Abses Mandibula pada pasien di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi dan pendekatan studi kasus untuk memahami karakteristik, kondisi, serta hubungan antarvariabel secara mendalam. Populasi terdiri dari 47 pasien abses mandibula yang dirawat di RSUD Undata pada Januari–September 2025, dan seluruhnya dijadikan sampel. Hasil penelitian dari 47 responden menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian abses mandibula pada pasien RSUD Undata, Sulawesi Tengah, dengan p value 0,000 pada uji chi-square. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian abses mandibula pada pasien di RSUD Undata provinsi Sulawesi Tengah.

Mandibular abscess is a buildup of pus that forms in the spaces in the neck due to the spread of infection. The source of this infection generally comes from the teeth, upper respiratory tract, or middle ear. The aim of this research is to analyze the relationship between knowledge and attitudes with the incidence of mandibular abscess in patients at Undata Hospital, Central Sulawesi Province. This research uses quantitative methods with correlation techniques and a case study approach to understand the characteristics, conditions and relationships between variables in depth. The population consisted of 47 mandibular abscess patients who were treated at Undata Hospital in January–September 2025, and all of them were sampled. The results of research from 47 respondents showed that there was a significant relationship between knowledge and attitudes and the incidence of mandibular abscess in patients at Undata Hospital, Central Sulawesi, with a p value of 0.000 in the chi-square test. There is a relationship between knowledge and attitudes and the incidence of mandibular abscesses in patients at Undata Hospital, Central Sulawesi province.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ni Wayan Margani, et al. (2026). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kejadian Abses Mandibula di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5493>

PENDAHULUAN

Abses pada daerah mandibula merupakan salah satu bentuk manifestasi klinis dari infeksi yang berasal dari gigi (infeksi odontogenik), yang ditandai dengan penumpukan nanah pada jaringan lunak di sekitar rahang bawah. Kondisi ini biasanya muncul sebagai komplikasi akibat infeksi gigi yang tidak segera mendapatkan penanganan medis yang memadai. Secara klinis, abses mandibula dapat menimbulkan rasa nyeri yang cukup hebat, disertai dengan pembengkakan di area yang terkena, serta berpotensi menyebar ke jaringan sekitarnya jika tidak ditangani secara tepat dan cepat. Faktor yang memengaruhi kesehatan gigi dan mulut, termasuk risiko terjadinya karies gigi, antara lain adalah tingkat

pengetahuan, sikap, dan perilaku individu dalam merawat serta menjaga kesehatan gigi dan mulutnya (Amran et al., 2023a).

Menurut World Health Organization (WHO), penyakit gigi dan mulut termasuk salah satu masalah kesehatan yang paling umum dijumpai di seluruh dunia. Diperkirakan sekitar 6,5 miliar orang di dunia pernah mengalami karies gigi pada berbagai tingkat keparahan. Meskipun belum ada data global yang spesifik mengenai prevalensi abses mandibula, laporan dari Amerika Serikat pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 68% kasus abses di rahang bawah terjadi di daerah mandibula (Santosa, 2021). Sementara itu, di China tercatat 3.537 kasus abses alveolar, dengan 42,7% di antaranya merupakan abses mandibula periapikal (Wang Z et al., 2023).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi abses di Indonesia tercatat sebesar 14,5%, mengalami peningkatan dibandingkan dengan data tahun 2013. Prevalensi tertinggi ditemukan di Sulawesi Tengah, yaitu mencapai 23,4%, sedangkan angka terendah dilaporkan di Jambi, yaitu 9,3%. Khusus untuk abses mandibula di wilayah Jawa Tengah, kasus yang tercatat mencapai 13,9%, dengan mayoritas dialami oleh kelompok usia 45–54 tahun sebesar 16,6%, diikuti kelompok usia 25–34 tahun sebesar 15,8%, dan kelompok usia 15–24 tahun sebesar 14,6%. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh masyarakat Indonesia menghadapi masalah kesehatan gigi dan mulut (Riskesdas, 2018). Selain itu, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sekitar 56,8% penduduk Indonesia mengalami berbagai masalah terkait kesehatan gigi dan mulut, termasuk di antaranya kasus abses oral (SKI, 2023).

Pada tahun 2018, prevalensi abses mandibula di wilayah Sulawesi Tengah tercatat sebesar 23,4%, menjadikannya sebagai angka tertinggi dalam kategori penyakit gigi dan mulut pada tahun tersebut. Sementara itu, data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 54,5% penduduk Sulawesi Tengah mengalami berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut, di mana 9,7% di antaranya merupakan kasus abses pada mulut. Dari total penderita tersebut, sebagian besar memperoleh penanganan dari tenaga medis gigi sebanyak 73%, sedangkan 8,9% mendapatkan perawatan dari terapis gigi, dan sisanya sebesar 19,5% ditangani oleh dokter umum atau perawat (SKI, 2023).

Abses mandibula adalah kondisi di mana terjadi akumulasi nanah di ruang-ruang dalam leher sebagai akibat dari penyebaran infeksi. Sumber infeksi yang paling umum berasal dari gigi, saluran pernapasan bagian atas, atau telinga tengah. Seiring berjalannya waktu, infeksi ini juga dapat bersumber dari rongga mulut, faring, sinus paranasal, serta jaringan lain yang berada di sekitar leher. Selain infeksi, beberapa faktor lain juga dapat memicu terbentuknya abses, termasuk limfadenitis, cedera, prosedur bedah, keberadaan benda asing, tumor ganas, atau gangguan pada kelenjar saliva. Apabila kondisi ini tidak mendapatkan penanganan yang tepat, infeksi berpotensi menyebar lebih dalam ke jaringan leher dan menyebabkan terbentuknya beberapa abses sekaligus, sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serius (Zam et al., 2024a).

Faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya abses mandibula umumnya terkait dengan kebersihan gigi yang kurang diperhatikan, terutama pada kelompok usia muda. Banyak pasien yang mengabaikan perawatan gigi secara rutin, sehingga berisiko mengalami infeksi gigi kronis yang berpotensi berkembang menjadi abses sebagai komplikasi. Selain itu, keterlambatan dalam proses diagnosis, atau bahkan kesalahan dalam mendiagnosis kondisi ini, dapat menyebabkan penyebaran abses ke ruang-ruang leher yang lebih dalam maupun ke mediastinum. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan perilaku masyarakat terkait kebersihan gigi, baik dari segi pengetahuan maupun sikap, masih tergolong rendah dan perlu mendapat perhatian serius (Ariobimo et al., 2023).

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut merupakan langkah preventif penting yang disampaikan melalui pendekatan edukatif. Pendidikan kesehatan gigi bertujuan mendorong perubahan perilaku dari kebiasaan yang kurang sehat menuju perilaku yang lebih baik dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Dalam hal ini, pengetahuan, pikiran, dan emosi saling berperan; pemahaman dan keyakinan seseorang akan memengaruhi tindakan pencegahan karies gigi (Windasari et al., 2022).

Sikap adalah respons evaluatif seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan yang memerlukan reaksi, baik positif maupun negatif. Dalam konteks kesehatan gigi dan mulut, termasuk abses mandibula, sikap seseorang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, praktik budaya atau keluarga, keyakinan agama, serta kondisi kehidupan lainnya. Sikap yang positif terhadap kesehatan gigi dan mulut akan membentuk

perilaku yang baik dalam merawat gigi dan mulut, sesuai dengan pengetahuan kesehatan yang dimiliki individu tersebut (Kurniawati et al., 2022).

Abses mandibula yang tidak ditangani dengan cepat dan tepat memiliki risiko menimbulkan komplikasi serius yang bahkan dapat mengancam jiwa. Hal ini disebabkan karena infeksi pada jaringan mandibula berpotensi menyebar ke ruang-ruang dalam leher dan mengenai struktur penting, terutama saluran pernapasan atas. Penyebaran infeksi tersebut dapat menyebabkan obstruksi jalan napas, yaitu terjadinya penyumbatan yang menghalangi aliran udara menuju paru-paru, sehingga fungsi pernapasan pasien dapat terganggu dan mengancam keselamatan nyawa (Ardila et al., 2022).

Penelitian (Windasari, 2022) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap anak terhadap kesehatan gigi dengan kejadian penyakit gigi. Hasil penelitian menemukan bahwa kurangnya pengetahuan (79%) dan sikap yang kurang baik (74,1%) berkontribusi pada tingginya kejadian penyakit gigi pada anak, sehingga menekankan pentingnya membiasakan pola hidup sehat untuk mencegah masalah gigi. Penelitian (Helena, 2021) mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kerusakan gigi pada siswa SMP menggunakan indeks DMF-T untuk menilai keparahan karies, yang dikategorikan dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan kesehatan gigi dengan tingkat kerusakan gigi pada siswa (Namira et al., 2021).

Berdasarkan data awal yang dikumpulkan pada 6 Oktober 2025 di RSUD Undata, jumlah penderita abses mandibula meningkat dari 42 orang pada 2024 menjadi 47 orang pada periode Januari–September 2025. Hasil wawancara awal dengan 7 pasien menunjukkan bahwa 4 orang tidak mengetahui tentang abses mandibula, sedangkan 3 orang lainnya mengetahui tetapi tidak melakukan pencegahan, seperti menyikat gigi dua kali sehari, menghindari penggunaan benda tajam pada gigi, serta menjaga kebersihan mulut dan melakukan pemeriksaan rutin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi dan pendekatan studi kasus (case study). Pendekatan tersebut bertujuan untuk memahami secara mendalam karakteristik, kondisi, serta hubungan antarvariabel yang muncul pada kasus yang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 26 november – 12 Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang abses mandibula dirawat di RSUD Undata pada bulan Januari-September 2025 yang berjumlah 47 orang. Sampel pada penelitian ini melibatkan seluruh anggota populasi yakni berjumlah 47 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk menilai Pengetahuan Dan Sikap Dengan kejadian abses mandibula, Analisis data mencakup analisis univariat dan bivariat, dengan uji *Chi Square*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor: 005359/KEP Universitas Widya Nusantara/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 47 responden diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pekerjaan dan Pendidikan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
20-30 Tahun	16	34,0
31-40 Tahun	11	23,4
41-50 Tahun	12	25,5
51-60 Tahun	8	17,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	13	27,7
Perempuan	34	72,3
Pekerjaan		

Bekerja	39	83,0
Tidak Bekerja	8	17,0
Pendidikan		
SD	6	12,8
SMP	21	44,7
SMA	14	29,8
S1	6	12,8

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, pada kategori usia, dari total 47 responden, kelompok usia 20–30 tahun mendominasi dengan jumlah 16 responden atau sekitar 34,0%, sedangkan kelompok usia 51–60 tahun memiliki frekuensi terendah, yakni sebanyak 8 responden atau 17,0%. Untuk kategori jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 34 orang (72,3%), sementara responden laki-laki berjumlah 13 orang (27,7%). Dalam hal pekerjaan, mayoritas responden aktif bekerja, yakni 39 orang (83%), sedangkan yang tidak bekerja hanya 8 orang (17,0%). Mengenai tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden menempuh pendidikan hingga tingkat SMP dengan jumlah 21 orang (44,7%), sedangkan mereka yang berpendidikan SD dan S1 masing-masing berjumlah 6 orang (12,8%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	36,2
Cukup	10	21,3
Kurang	20	42,6

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 2, dari total 47 responden, sebanyak 17 orang (39,2%) tergolong memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sementara itu, 10 responden (21,3%) dikategorikan memiliki pengetahuan cukup, dan 20 responden (42,6%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang.

Tabel 3. Distribusi Sikap

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	15	31,9
Cukup	12	25,5
Kurang	20	42,6

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 3, dari total 47 responden, sebanyak 15 orang (31,9%) memiliki sikap yang tergolong baik. Sedangkan 12 responden (25,5%) menunjukkan sikap yang cukup, dan 20 responden (42,6%) termasuk dalam kategori sikap kurang.

Table 4. Distribusi Kejadian Abses Mandibula

Kejadian Abses mandibula	Frekuensi	Persentase (%)
Abses mandibula	20	42,6
Bukan Abses mandibula	27	57,4

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 4, dari total 47 responden, terdapat 20 orang (42,6%) yang didiagnosis mengalami abses mandibula, sedangkan 27 orang (57,4%) termasuk dalam kategori tidak mengalami abses mandibula.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Abses Mandibula

Pengetahuan	Kejadian abses mandibula				Total	P Value	
	Bukan Abses		Abses Mandibula				
	f	%	f	%			
Baik	17	36,2	0	0	17	36,2	0,000 ^b
Cukup	10	21,3	0	0	10	21,3	
Kurang	0	0	20	42,6	20	42,6	

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian abses mandibula pada pasien di RSUD Undata, Provinsi Sulawesi Tengah.

Tabel 6. Hubungan Sikap Dengan Kejadian Abses Mandibula

Sikap	Kejadian abses mandibula						
	Bukan Abses		Abses mandibula		Total		P Value
	f	%	f	%	f	%	
Baik	15	31,9	0	0	15	31,9	
Cukup	12	25,5	0	0	12	25,5	
Kurang	0	0	20	42,6	20	42,6	

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pasien dengan kejadian abses mandibula di RSUD Undata, Provinsi Sulawesi Tengah.

Pembahasan

Pengetahuan

Hasil penelitian dari 47 responden menunjukkan bahwa 17 orang (39,2%) memiliki pengetahuan baik. Menurut asumsi penelliti pengetahuan yang baik ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya meningkatkan kemampuan kognitif dalam memahami informasi kesehatan, termasuk penyebab dan tanda-tanda abses mandibula. Responden dengan pendidikan lebih tinggi, seperti S1, cenderung lebih mampu mengenali masalah kesehatan gigi dan mulut, memahami proses infeksi pada mandibula, serta mengambil keputusan kesehatan yang tepat. Dengan demikian, tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan yang memadai tentang abses mandibula. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Hariyani et al., 2021), pemahaman responden tentang penyebab gigi berlubang serta pentingnya kebersihan dan perawatan gigi berperan penting dalam mencegah komplikasi infeksi mulut. Pengetahuan ini membantu individu mengenali faktor risiko yang dapat memicu masalah kesehatan gigi, termasuk kondisi yang berpotensi berkembang menjadi abses mandibula. Dengan memahami etiologi karies, seperti penumpukan plak, kebiasaan menyikat gigi yang kurang baik, konsumsi makanan manis berlebihan, dan minimnya pemeriksaan gigi rutin, responden lebih mampu mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Hal tersebut juga di dukung oleh teori Health Belief Model, yang menyatakan bahwa seseorang akan melakukan tindakan kesehatan jika menyadari bahaya kondisi yang dihadapi (perceived severity), merasa rentan terhadap risiko tersebut (perceived susceptibility), dan yakin bahwa tindakan yang dilakukan bermanfaat (perceived benefits). Dalam konteks kesehatan gigi, responden yang memahami penyebab dan risiko karies serta infeksi gigi cenderung menyadari kemungkinan komplikasi serius, termasuk abses mandibula, sehingga termotivasi melakukan pencegahan seperti menjaga kebersihan mulut, menyikat gigi dengan benar, dan rutin memeriksakan gigi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden, 10 orang (21,3%) memiliki pengetahuan cukup mengenai abses mandibula. Menurut asumsi peneliti pengetahuan ini mencakup pemahaman dasar tentang pengertian dan beberapa faktor penyebab abses, namun pemahaman mengenai proses infeksi, tanda klinis, dan langkah pencegahan masih terbatas. Dengan demikian, responden dalam kategori cukup telah memiliki dasar pengetahuan yang benar, tetapi perlu edukasi lebih lanjut untuk memahami mekanisme penyakit dan tindakan pencegahan secara menyeluruh. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Sumampouw, 2025), responden dengan pengetahuan cukup menunjukkan perilaku kebersihan gigi yang lebih baik dibandingkan mereka yang berpengetahuan rendah. Meskipun belum mencapai kategori baik, pemahaman dasar ini membantu responden menjalankan tindakan kesehatan positif, seperti menyikat gigi rutin, mengurangi konsumsi makanan kariogenik, dan menyadari risiko akibat kebersihan gigi yang kurang terjaga. Sejalan dengan teori perilaku kesehatan Green, yang dikutip dalam penelitian (Malinda, 2024), perilaku menjaga kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung, dan penguat. Dengan demikian, meskipun pengetahuan individu hanya pada tingkat cukup, hal tersebut tetap dapat mendorong pembentukan perilaku kesehatan, termasuk kebersihan gigi dan mulut, asalkan didukung oleh fasilitas dan dukungan sosial yang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden, 20 orang (42,6%) memiliki pengetahuan kurang mengenai abses mandibula. Menurut asumsi peneliti hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, di mana sebagian besar responden hanya berpendidikan SMP, sehingga pemahaman mereka terhadap informasi kesehatan gigi dan mulut masih terbatas. Pendidikan yang rendah memengaruhi kemampuan menerima, memahami, dan mengolah informasi, termasuk tentang penyebab, gejala, dan pencegahan abses mandibula, sehingga berperan penting dalam membentuk pola pikir dan keputusan kesehatan.

Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Anang, 2021), individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan, baik karena literasi yang terbatas, akses informasi yang rendah, maupun pengalaman mengolah informasi yang minim. Kondisi ini berpengaruh pada kemampuan mereka memahami konsep dasar kesehatan, termasuk mengenali penyebab, tanda, dan risiko abses mandibula. Hal ini didukung oleh teori health literacy yang dikutip dalam penelitian (Yu et al., 2024), kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan dipengaruhi oleh pendidikan, kemampuan membaca, dan keterampilan kognitif. Individu dengan pendidikan rendah umumnya memiliki literasi kesehatan terbatas, sehingga kesulitan menafsirkan informasi, memahami instruksi medis, dan membedakan sumber informasi yang kredibel.

Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden, 15 orang (31,9%) memiliki sikap baik. Menurut asumsi peneliti hal ini dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, di mana pekerjaan yang menuntut kedisiplinan dan kesadaran terhadap kesehatan mendorong responden membentuk sikap positif dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, termasuk melakukan pemeriksaan gigi rutin setiap enam bulan. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Khulwani et al., 2021), sikap positif terhadap kesehatan mulut berpengaruh langsung pada kondisi gigi. Individu dengan sikap baik cenderung konsisten dalam melakukan tindakan pencegahan, seperti menyikat gigi rutin, menjaga kebersihan mulut, membatasi makanan yang merusak gigi, dan rutin memeriksakan gigi, sehingga risiko masalah gigi seperti karies, radang gusi, atau plak berlebih dapat berkurang. Hal ini didukung oleh teori sikap dalam kesehatan (Attitude Theory), sikap merupakan kecenderungan relatif tetap seseorang untuk merespons suatu objek secara konsisten, baik melalui pikiran, perasaan, maupun tindakan. Dalam konteks kesehatan, sikap mencerminkan pandangan dan penilaian individu terhadap perilaku kesehatan, seperti menjaga kebersihan gigi, rutin memeriksakan diri, atau melakukan pencegahan penyakit (Leggett et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden, 12 orang (25,5%) memiliki sikap cukup terhadap abses mandibula. Menurut asumsi peneliti hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan, di mana responden memiliki kesadaran dasar tentang pencegahan dan perawatan, tetapi perilaku sehat belum selalu diterapkan secara konsisten, misalnya dalam pemeriksaan gigi rutin atau menjaga kebersihan mulut. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Tamami et al., 2023), sikap cukup menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran dasar tentang pentingnya perawatan gigi dan mulut, tetapi belum konsisten dalam menerapkannya, sehingga berada di antara kategori sikap baik dan kurang. Hal ini juga didukung oleh teori of Planned Behavior, sikap menjadi salah satu faktor utama yang menentukan niat dan perilaku. Pada kategori sikap cukup, individu memahami pentingnya perawatan gigi dan mulut, tetapi keyakinan mereka belum cukup kuat untuk mendorong tindakan yang konsisten (Rajeh, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden, 20 orang (42,6%) memiliki sikap kurang terhadap abses mandibula. Menurut asumsi peneliti hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan yang padat, panjang jam kerjanya, dan keterbatasan waktu untuk mengakses pelayanan kesehatan, sehingga perhatian terhadap kebersihan gigi dan mulut serta kesadaran terhadap gejala infeksi menjadi rendah. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Mutiara, 2023), sikap yang rendah terhadap kesehatan mulut menunjukkan kurangnya perhatian dan kepedulian responden dalam melakukan tindakan pencegahan. Hal ini berdampak pada perawatan gigi yang tidak rutin, seperti menyikat gigi, membersihkan sela-sela gigi, dan pemeriksaan berkala, sehingga kebersihan mulut kurang terjaga dan berpotensi menimbulkan plak, karang gigi, serta pertumbuhan bakteri. Hal ini didukung oleh teori Bloom's Taxonomy (Ranah Afektif), di mana sikap kurang sering terkait dengan pengetahuan atau pemahaman yang rendah. Individu pada tingkat kognitif rendah biasanya hanya mengetahui istilah dasar terkait kesehatan gigi tanpa memahami penyebab, risiko, maupun konsekuensinya secara mendalam.

Kejadian Abses Mandibula

Berdasarkan analisis univariat menggunakan lembar observasi terhadap 47 responden, 20 orang (42,6%) didiagnosis mengalami abses mandibula, sedangkan 27 orang (57,4%) tidak. Penelitian dilakukan di dua unit pelayanan, yakni Ruang Aster dan Poli Gigi. Di Ruang Aster terdapat 10 pasien (3 laki-laki, 7 perempuan), dengan 1 pasien perempuan mengalami abses mandibula dan 9 pasien lainnya memiliki diagnosis lain seperti infeksi gigi, post operasi flap plantar, pulpitis ireversibel, dan infeksi post operasi. Di Poli Gigi terdapat 37 pasien (10 laki-laki, 27 perempuan), dengan 19 pasien (4 laki-laki, 15 perempuan) mengalami abses mandibula, sementara 18 pasien lainnya memiliki diagnosis

berbeda, termasuk infeksi gigi, post operasi fraktur, nekrosis vulva, pulpitis ireversibel, tumor maksila, dan infeksi post operasi.

Menurut asumsi peneliti bahwa abses mandibula masih sering dijumpai di layanan kesehatan gigi dan mulut, dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan kebersihan mulut yang kurang, gigi berlubang atau karies yang tidak segera ditangani, keterlambatan mencari pertolongan medis, dan rendahnya pengetahuan pasien mengenai tanda infeksi awal. Pasien dengan abses mandibula memerlukan perawatan medis lanjutan, termasuk terapi antibiotik, drainase abses, atau penanganan sumber infeksi primer dari gigi. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Boadu et al., 2025), banyak pasien dengan abses memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang tentang perawatan gigi, sehingga sering terlambat mencari perawatan. Pengetahuan yang terbatas ini berdampak pada perilaku kurang optimal, seperti tidak rutin memeriksakan gigi, mengabaikan keluhan awal, dan menunda tindakan perawatan.

Abses mandibula merupakan infeksi supuratif pada jaringan di sekitar rahang bawah yang ditandai dengan terbentuknya rongga berisi nanah akibat proses peradangan. Infeksi ini biasanya bersumber dari masalah odontogenik, seperti karies gigi, pulpitis, periodontitis, atau trauma gigi, yang memungkinkan bakteri masuk dan berkembang di jaringan sekitar tulang rahang. Kondisi ini dapat menimbulkan gejala seperti nyeri hebat, pembengkakan pada wajah atau rahang, kesulitan membuka mulut (trismus), demam, serta gangguan fungsi mengunyah (Nova et al., 2024)

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Abses Mandibula

Hasil analisa bivariat menyatakan bahwa dari 47 responden, yang memiliki pengetahuan baik dan bukan abses berjumlah 17 (36,2%) responden. Menurut asumsi peneliti bahwa responden dengan pengetahuan baik yang tidak mengalami abses mandibula dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan kognitif untuk memahami dan menerapkan informasi kesehatan, sehingga individu lebih mampu menjaga kebersihan mulut, mengenali tanda infeksi awal, dan mengambil tindakan perawatan yang tepat. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Tadin et al., 2022), pengetahuan yang baik membantu individu memahami hubungan antara kebiasaan buruk dan risiko infeksi. Kesadaran ini mendorong perilaku kesehatan yang tepat, seperti menyikat gigi dua kali sehari, menggunakan obat kumur, membersihkan sisa makanan, dan membatasi konsumsi makanan manis. Hal ini didukung oleh teori Information-Motivation-Behavioral Skills (IMB), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: informasi, motivasi, dan keterampilan perilaku. Informasi memberikan pemahaman tentang masalah kesehatan dan pencegahannya, motivasi mendorong penerapan pengetahuan, dan keterampilan perilaku memungkinkan tindakan kesehatan dilakukan secara nyata dan konsisten (Torun et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden, 10 orang (21,2%) memiliki pengetahuan cukup dan tidak mengalami abses mandibula. Menurut asumsi peneliti hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, yang memberikan pemahaman dasar tentang kesehatan gigi dan mulut, tetapi belum cukup mendukung penguasaan informasi secara mendalam. Akibatnya, meskipun tidak mengalami abses, responden tetap berpotensi memiliki risiko karena pemahaman yang terbatas terkait pencegahan dan penanganan kesehatan gigi. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Sumampouw, 2025), responden dengan pengetahuan cukup menunjukkan praktik kebersihan gigi yang berbeda dibanding kategori lain, menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan, semakin baik perilaku perawatan dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini didukung oleh teori Health Literacy, yang menyatakan bahwa kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan secara tepat sangat penting untuk membuat keputusan terkait pemeliharaan kesehatan, termasuk pencegahan dan perawatan gigi serta mulut (Yu et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden, 20 orang (42,6%) memiliki pengetahuan kurang dan mengalami abses mandibula. Menurut asumsi peneliti bahwa rendahnya pengetahuan meningkatkan risiko abses, yang berkaitan dengan tingkat pendidikan responden. Pendidikan yang relatif rendah, seperti SMP, membatasi kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan gigi dan mulut secara menyeluruh. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Samsinta, 2023), pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam perilaku pencegahan pasien. Pasien dengan pengetahuan rendah cenderung tidak menyikat gigi secara rutin atau menggunakan teknik yang tepat, sehingga plak dan bakteri menumpuk, meningkatkan risiko karies, peradangan gusi, dan jika dibiarkan,

dapat berkembang menjadi abses mandibula. Hal ini didukung oleh teori of Planned Behavior (TPB), perilaku seseorang tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Dalam konteks kesehatan gigi dan mulut, pengetahuan berperan sebagai dasar pembentukan sikap dan keyakinan individu dalam melaksanakan tindakan pencegahan.

Hubungan Sikap Dengan Kejadian Abses Mandibula

Hasil analisa bivariat menyatakan bahwa dari 47 responden, yang memiliki sikap baik dan bukan abses berjumlah 15 (31,9%) responden. Menurut asumsi peneliti bahwa sikap baik responden terhadap kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh pekerjaan mereka, yang mendorong perilaku pencegahan dan menurunkan risiko infeksi berkembang menjadi abses mandibula. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Dian Affriyanti Zulyadi, 2025), sikap positif terhadap kesehatan gigi dan mulut tercermin dari kebiasaan seperti menyikat gigi dua kali sehari, menggunakan dental floss, dan menjaga pola makan. Sebaliknya, sikap kurang peduli dapat menyebabkan penumpukan plak dan inflamasi gusi, sehingga sikap pasien secara langsung memengaruhi perilaku pencegahan dan risiko komplikasi infeksi. Hal ini didukung oleh teori Knowledge-Attitude-Practice (KAP), pengetahuan membentuk sikap individu terhadap tindakan kesehatan. Sikap positif mendorong penerapan tindakan pencegahan, sehingga orang dengan pengetahuan dan sikap baik cenderung menjaga kebersihan gigi dan mulut secara konsisten (Zia, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden, 12 orang (25,5%) memiliki sikap cukup dan tidak mengalami abses. Menurut asumsi peneliti hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan yang padat dan menuntut aktivitas tinggi, yang dapat mengurangi konsistensi dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Meskipun responden memiliki kesadaran dasar akan pentingnya perawatan, perilaku tersebut belum sepenuhnya menjadi kebiasaan rutin. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Baek et al., 2024), tuntutan pekerjaan seperti jam kerja panjang, beban tinggi, dan pola kerja tidak teratur memengaruhi sikap dan perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, karena keterbatasan waktu, kelelahan, dan prioritas yang lebih fokus pada pekerjaan dibanding perawatan diri. Hal ini didukung oleh teori Role Strain, individu dengan banyak peran, seperti pekerja yang harus menjaga kesehatan, dapat mengalami konflik peran. Tuntutan pekerjaan sering diprioritaskan sehingga perilaku kesehatan tidak dijalankan secara konsisten (Portoghese et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden, 20 orang (42,6%) memiliki sikap kurang dan mengalami abses mandibula. Menurut asumsi peneliti bahwa sikap kurang ini terkait dengan rendahnya kepedulian terhadap kesehatan gigi dan mulut, tercermin dari kurangnya perhatian pada pencegahan rutin dan respons terhadap gejala awal infeksi. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Khulwani et al., 2021), sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut memengaruhi perilaku perawatan, di mana responden dengan sikap kurang cenderung memiliki kondisi gigi yang buruk akibat jarang menyikat gigi dan kurang rutin melakukan pemeriksaan ke dokter gigi. Hal ini didukung oleh teori of Planned Behavior, sikap positif terhadap tindakan kesehatan mulut meningkatkan niat individu, yang menjadi prediktor utama perilaku nyata (Shitu et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian abses mandibula pada pasien di RSUD Undata, Provinsi Sulawesi Tengah. Pengetahuan pasien mengenai kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam menentukan kemampuan mereka untuk mengenali faktor risiko, tanda awal infeksi, serta tindakan pencegahan yang tepat. Dengan demikian, pengetahuan dan sikap saling berkaitan dan bersama-sama memengaruhi perilaku perawatan gigi dan mulut. Keduanya menjadi faktor penting dalam pencegahan abses mandibula, di mana peningkatan pemahaman dan pembentukan sikap positif dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit ini. Temuan ini menekankan pentingnya edukasi kesehatan gigi yang menyeluruh, baik melalui informasi yang akurat maupun pembentukan sikap yang mendukung perilaku preventif di kalangan pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing I dan pembimbing II atas arahan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan sepanjang proses penelitian. Ucapan terima kasih

juga disampaikan kepada seluruh pihak di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah atas kerja sama, dukungan, serta bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Amran, A.J. *Et Al.* (2023) 'Insidensi Abses Maksilofasial Akibat Impaksi Molar Ketiga Mandibula', *Denthalib Journal*, 1(November 2023), Pp. 68–72.
- Anang. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut*. 4(2), 55–59.
- Ardila, N. *Et Al.* (2022) 'The Effect Of Wound Treatment Using Honey On Colonization Of Staphylococcus Aureus Bacteria In Diabetic Wounds In Patients With Diabetes Mellitus In The Work Area Banjarmasin Health Center', *J. Evid. Based Dent. Pract*, 2(2), Pp. 31–38.
- Ariobimo Bonfilio Neltio, Nurun Nujum And Daniel Ponco Harto Saputro (2023) 'Abses Submandibula', *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(2), Pp. 250–256.
- Boadu, R. O., Achiaa, A., Esther, N., & Biamah, P. (2025). *Health - Seeking Behavior Of Patients With Dental Abscesses : A Cross - Sectional Study*.
- Dian Affriyanti Zulyadi. (2025). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Gingivitis Pada Ibu Hamil Di Desa Simpang*. 2(9), 410–420.
- Dwi Kurniawati And Dyah Ayu Cahyaningrum (2022) 'Knowledge, Attitude And Practice Mengenai Kesehatan Gigi Dan Mulut Mahasiswa S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta', *Jikg (Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi)*, 6(1), Pp. 1–8.
- Hariyani, N., Ruhun, W., Safira, N., Rahmawati, A. P., Valentina, M. N., Claudia, C., Bayu, M. A., & Prananta, A. W. (2021). *Oral Health Knowledge , Attitude And Behaviour Of Indonesian Dental Students In East Java Province , Indonesia*. 4(1), 11–14.
- Helena Maulida Namira, Isnur Hatta And Galuh Dwinta Sari (2021) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Tingkat Kerusakan Gigi Pada Siswa Smp', *Jurnal Kedokteran Gigi*, 5(1), Pp. 47–51.
- Khulwani, Q. W., Nasia, A. A., Nugraheni, A., & Utami, A. (2021). *Hubungan Pengetahuan , Sikap , Dan Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Status Karies Siswa Smp Negeri 1 Selogiri , Wonogiri*. 9(30), 41–44.
- Leggett, H., Mitchell, A., Csikar, J., & Douglas, G. V. A. (2025). *An Exploration Of The Relationship Between Attitudes And Experiences Of Prevention And Oral Health Behaviours Of The Public Within Six European Countries*.
- Malinda, R. (2024). *Implementasi Model Precede-Proceed Dalam Promosi Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs). 2007*, 0–5.
- Mutiara. (2023). *Gambaran Pengetahuan , Sikap Dan Tindakan Mengenai Kesehatan Gigi*. 11, 227–232.
- Namira, H.M., Hatta, I. And Sari, G.D. (2021) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Tingkat Kerusakan Gigi Pada Siswa Smp', *Dentin*, 5(1), Pp. 47–51.
- Nova, S., Zam, A., Fatkhurrohman, F., Fajrin, A., Qolby, I., Puji, I., Ulin, A., Talitha, D., & Semarang, U. M. (2024). *Management Of Mandibular Abscess In Pediatric Patient With*. 53–59.
- Rajeh, M. T. (2022). Modeling The Theory Of Planned Behavior To Predict Adults ' Intentions To Improve Oral Health Behaviors. *Bmc Public Health*, 1–9.
- Ski (2023) *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta.
- Sumampouw, O. C. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan*. 14, 39–44.
- Tadin, A., Guberina, R. P., Domazet, J., & Gavic, L. (2022). *Oral Hygiene Practices And Oral Health Knowledge Among Students In Split , Croatia*. 1–12.
- Tamami, F., Setiyowati, E., Khasanah, R., R, A. S. K., Rummana, M., K, S. K., & H, S. La. (2023). *Hubungan Sikap Terhadap Perawatan Kesehatan Gigi Dan Mulut*. 1(1).
- Wang Z *Et Al.* (2023) 'Clinical Analysis Of Patients With Oral And Maxillofacial Infections In Oral Emergency', *Beijing Da Xue Xue Bao Yi Xue Ban*, 3(55), Pp. 534–547.
- Yu, S., Huang, S., Song, S., Lin, J., & Liu, F. (2024). *Impact Of Oral Health Literacy On Oral Health Behaviors And Outcomes Among The Older Adults : A Scoping Review*. 1–9.

Zam, A., Fatkhurrohman, F. And Atmojo, S. (2024b) 'Penatalaksanaan Abses Submandibula Dekstra Et Causa Impaksi Gigi Di Rsud Sultan Fatah Demak', *Makassar Dental Jurnal*, 13(August), Pp. 231–233.

Zia, T. (2022). *Knowledge , Attitude And Practices (Kap) Of Oral Hygiene Among School Children*. 16(04), 503–505.